

# ANALISA PENGARUH JUMLAH TENAGA KERJA, NILAI EKSPOR DAN NILAI INVESTASI PADA INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN LUMAJANG

Vina Kurniawati<sup>1</sup>, M. Pudjihardjo<sup>2</sup>, Rachmad Kresna Sakti<sup>3</sup>

1. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia*

2. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia*

3. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia*

E-mail: [vina.indag09@gmail.com](mailto:vina.indag09@gmail.com), [mpudjihardjo@yahoo.com](mailto:mpudjihardjo@yahoo.com),

[kresnayangsakti@gmail.com](mailto:kresnayangsakti@gmail.com)

## Abstract

*Industri pengolahan telah menjadi salah satu penopang perekonomian daerah. Hal ini ditunjukkan dari beberapa hasil studi dan penelitian yang menyatakan bahwa industri pengolahan merupakan penyumbang terbesar kedua PDRB setelah sektor primer. Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh dari jumlah tenaga kerja, nilai ekspor dan nilai investasi dari industri pengolahan kayu dan industri pengolahan makanan di Kabupaten Lumajang dengan periode observasi mulai tahun 2002 sampai dengan 2016. Model penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kuantitatif dengan metode penelitian regresi data panel. Model estimasi yang digunakan adalah fixed effect model untuk kedua industri pengolahan. Sample data didapat dengan menggunakan metode purposive sampling, dimana pengambilan data didasarkan pada kriteria tertentu.*

*Hasil penelitian dengan uji t menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja, nilai ekspor dan nilai investasi pada industri pengolahan kayu memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk industri pengolahan makanan, jumlah tenaga kerja bernilai negatif dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan nilai ekspor dan nilai investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Bisa jadi hal ini disebabkan karena investasi pada industri pengolahan makanan diperuntukkan menambah barang modal atau peralatan, sehingga berpengaruh terhadap pengurangan jumlah tenaga kerja. Melalui uji f, semua variabel independen pada kedua industri pengolahan secara simultan bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya.*

**Keywords:** *Pertumbuhan Ekonomi, Industri Pengolahan, Tenaga Kerja, Ekspor, Investasi*

**JEL Classification:**

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu hal yang sangat penting dan menjadi sorotan dalam suatu negara dan pemerintah daerahnya adalah dalam bidang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, terutama dalam hal yang menyangkut bagaimana meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat berdampak pada peningkatan taraf hidup, membuka lapangan kerja sehingga dapat menambah kesempatan kerja dan dapat mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, semua strategi pembangunan ditujukan untuk mencapai target pertumbuhan

ekonomi yang dapat membantu dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat lewat peluang kerja yang lebih besar.

Kuncoro (2007) mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam suatu pertumbuhan ekonomi diindikasikan dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat atau produksi nasional, dimana keberhasilan tersebut tidak terlepas dari dorongan pembangunan sektor industri, khususnya industri manufaktur yang muncul sebagai penyumbang nilai tambah dan telah tumbuh pesat melampaui pertumbuhan sektor pertanian (Adisasmita, 2013).

Menurut Sastraatmadja (1986) menu-  
liskan bahwa pembangunan industri  
adalah sebuah bagian usaha jangka  
panjang untuk mengubah struktur eko-  
nomi yang tidak seimbang karena le-  
bih condong ke sektor pertanian men-  
jadi struktur ekonomi yang lebih ko-  
koh dengan sektor industri, sehingga  
dapat seimbang antara primer dan se-  
kunder.

Dalam tulisan Kustanto *et al.*  
(2012) transformasi struktural cende-  
rung berubah di berbagai negara, yaitu  
dengan perubahan dari sektor primer  
(pertanian) yang semakin menurun  
kontribusinya, sedangkan peningkatan  
kontribusi dari sektor sekunder dan  
tersier. Begitupula dengan Indonesia,  
di mana pada pertengahan 1990-an  
sektor industri mengalami pertumbuh-  
an dan berkembang sangat cepat. Bah-  
kan bersama Malaysia dan Thailand,  
Indonesia disebut sebagai Negara In-  
dustri Baru oleh Bank Dunia. Secara  
perlahan, kontribusi dari sektor indus-  
tri dalam pembentukan produk domes-  
tik bruto sanggup melampaui kontri-  
busi dari sektor pertanian yang semula  
mendominasi perekonomian nasional.

Dari Huraerah (2008) disebut-  
kan bahwa pada periode 1967 sampai  
1980-an, Indonesia mengarahkan ke-  
bijakan dan strategi pembangunan e-  
konominya dari sektor pertanian ber-  
pindah ke sektor industri atau manu-  
faktur. Hal ini dikarenakan peran sek-  
tor pertanian dalam pembentukan dan  
pertumbuhan PDB di Indonesia sudah  
berkurang jika dibandingkan dengan  
sektor industri. Berkurangnya peran  
dari bidang pertanian dan berkem-  
bangnya sektor industri pengolahan  
atau manufaktur menunjukkan bahwa  
telah terjadi perubahan struktural da-  
lam kerangka perekonomian Indone-  
sia, yang kemungkinan terjadi karena  
fokus pembangunan lama-lama berori-  
entasi pada industrialisasi. Namun de-  
mikian, sektor pertanian tidak bisa di-  
lupakan begitu saja, karena tanpa ada-

nya dukungan dari sektor ini, kema-  
juan sektor industri sebagai sektor uta-  
ma dalam pembangunan ekonomi su-  
atu negara akan tersendat.

Industrialisasi adalah suatu pro-  
ses hubungan antara peningkatan dan  
perkembangan teknologi, inovasi, pro-  
duksi dan perdagangan antar negara  
yang nantinya akan sejalan dengan  
peningkatan pendapatan per kapita  
dan mampu mendorong perubahan  
struktur ekonomi. Industrialisasi me-  
rupakan proses transisi jangka panjang  
dari sektor pertanian menuju sektor in-  
dustri, yang artinya peranan sektor in-  
dustri dalam perekonomian semakin  
kuat jika dibandingkan dengan sektor  
primer yang semakin lemah (Tambu-  
nan, 2001). Karena itu, proses indus-  
trialisasi ini juga disebut sebagai pro-  
ses perubahan dalam struktur eko-  
nomi.

Industri pengolahan merupakan  
sektor riil yang paling berpotensi da-  
lam penciptaan lapangan pekerjaan.  
Sektor yang dapat bertahan dari ko-  
lapsnya ekonomi ini adalah industri  
pengolahan skala kecil dan menengah,  
dimana salah satu alasannya adalah  
karena industri ini tidak menggunakan  
modal pinjaman dengan bunga yang  
besar. Krisis ekonomi yang terjadi  
membuat pemerintah mulai  
mengerti bahwa sebuah negara tidak  
akan mampu mempertahankan pereko-  
nomiannya jika hanya dibangun dan  
ditunjang dari sektor usaha-usaha be-  
sar (Marsudi, 2005).

Jika dilihat dari kontribusinya  
terhadap PDB, keberadaan industri pe-  
ngolahan skala UKM menjadi sangat  
penting. Tercatat oleh BPS bahwa pa-  
da tahun 2010, kontribusi UKM terha-  
dap Produk Domestik Bruto adhb ada-  
lah sebesar Rp. 1.491,06 trilyun atau  
sebesar 53,54 persen. Pada tahun  
2011, kontribusi UKM terhadap Pro-  
duk Domestik Bruto adhb naik lebih  
dari 50 persen, yaitu sebesar Rp.  
4.303,57 trilyun atau sebesar 57,94

persen. Sedangkan Produk Domestik Bruto adhk pada tahun 2010 adalah sebesar Rp. 1.282,57 triliun dan pada tahun 2011 naik sebesar 6.76 persen atau Rp. 1.369,33 trilyun. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UMKM, pada tahun 2014 terdapat sekitar 57,8 juta pelaku industri pengolahan skala UMKM di Indonesia. Industri pengolahan telah memberikan kontribusi pada PDB sebesar 57 – 60 persen, dan tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 97 persen dari keseluruhan jumlah tenaga kerja nasional (Profil bisnis UMKM oleh BI). Data Badan Statistik Pusat menunjukkan bahwa pasca krisis ekonomi, jumlah UKM yang ada bukannya menurun malah justru meningkat, bahkan mampu menyerap 85 juta – 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012 (Kementerian Koperasi dan UKM, 2016).

Diperkirakan jumlah UKM akan terus meningkat pada tahun berikutnya. Menurut Ditjen IKM, Kementerian Perindustrian (2015), industri pengolahan telah memberikan kontribusi pada PDB sebesar 57,89 – 60,34 persen dengan tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 97 persen di seluruh tingkat kerja nasional.

Industri pengolahan baik yang berskala kecil, menengah, ataupun besar, sama-sama mempunyai peran penting dalam perkembangan ekonomi di Propinsi Jawa Timur. Menurut data dari Bappeda Propinsi Jawa Timur, pada tahun 2011, industri ini meningkat sebesar 9,69 persen jika dibandingkan pada tahun 2010, dan pada tahun-tahun berikutnya industri pengolahan skala kecil dan menengah cenderung mengalami kenaikan. Bahkan menurut BPS Jawa Timur, UKM masih terbesar dalam hal kontribusi, yaitu 98,64%.

Pada buku yang berjudul “*Menguak Daya Saing UMKM Industri Kreatif*” (Fitriati, 2014) dituliskan bahwa UMKM berperan dalam pem-

angunan yang meliputi penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi dengan potensi yang besar. Usaha kecil menyerap tenaga kerja lebih besar dibandingkan usaha menengah dan besar, namun sumbangan terhadap PDB masih tergolong relatif rendah. Selain itu, UMKM juga membantu program pemerintah dalam mengurangi kemiskinan dengan membantu pendistribusian pendapatan yang merata. Selain itu, fakta bahwa selama ini UMKM telah memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perekonomian tidak dapat dibantah. Bukan hanya terjadi di negara berkembang, bahkan di negara maju, UMKM memberikan kontribusinya yang signifikan. Misalnya di Jerman, 90% kegiatan ekonomi Jerman adalah UMKM (3,5 juta UMKM) dengan kontribusi sebesar 70% dari total jumlah angkatan kerja dan PDB sebesar 60%. Di India, UMKM memberikan kontribusi secara signifikan terhadap output manufaktur, kegawayaan, dan ekspor.

Di Kabupaten Lumajang, jumlah industri pengolahan setiap tahunnya selalu bertambah. Namun hal tersebut belum dapat menjamin bahwa laju pertumbuhan di Kabupaten Lumajang selalu meningkat. Hal ini disebabkan banyaknya faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi dan industri pengolahan hanya merupakan salah satu penunjang saja.

Selain itu, industri pengolahan juga merupakan penyedia lapangan pekerjaan aktif dalam usaha untuk membantu mengurangi pengangguran. Banyak dari masyarakat yang tidak memiliki penghasilan dan penghidupan yang layak, terbantu dengan adanya lapangan pekerjaan yang ditawarkan sejumlah Industri pengolahan yang berkembang.

Dari gambar 1, terlihat kecenderungan jumlah industri pengolahan yang naik setiap tahunnya. Jumlah tersebut terdiri dari industri pengolah-

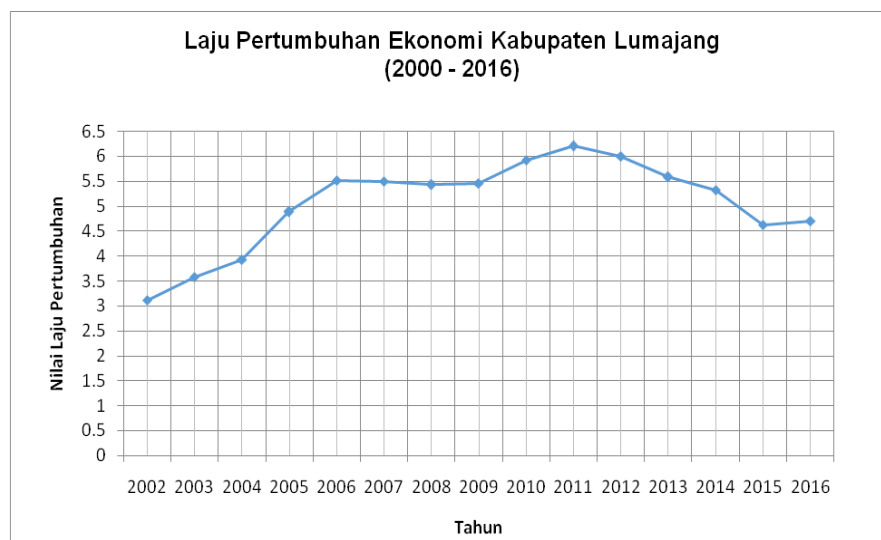
an kecil dan menengah formal dan non formal. Peningkatan ini sebenarnya tidak terlalu besar, karena dari tahun 2002 sampai dengan 2016, jumlah industri pengolahan hanya meningkat sebesar 20 persen, dari 11.197 unit menjadi 13.886 unit.

Industri pengolahan yang banyak dikembangkan oleh masyarakat Kabupaten Lumajang meliputi industri pengolahan (makanan, minuman, kerajinan, kayu olahan) dengan skala industri mikro, kecil dan menengah.

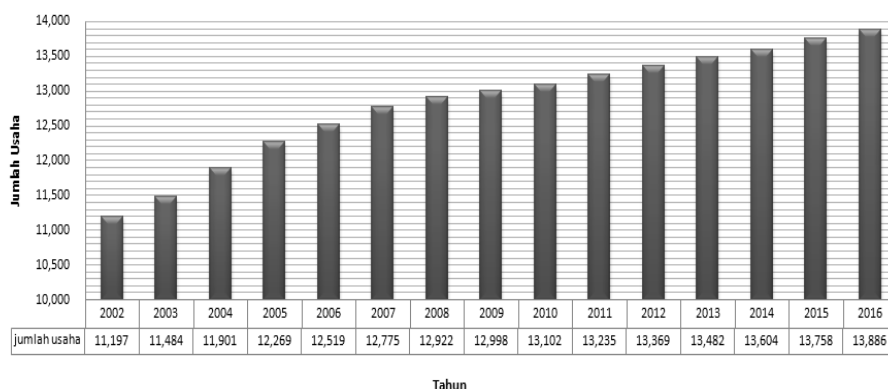
Industri pengolahan menempati peringkat kedua sebagai lapangan usaha yang memberikan kontribusi terhadap PDRB dengan 18,87 persen. Selain itu, sektor industri pengolahan makanan membentuk rantai input

yang berupa bahan baku dari industri Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan yang nantinya akan menjadi output industri pengolahan makanan. Sementara industri tersier jasa seperti Perdagangan, Hotel, Restoran akan menjadi “pasar” untuk menjual hasil output industri pengolahan makanan.

Untuk pengolahan kayu di Kabupaten Lumajang, hampir 40 persen usaha kayu olahan melakukan ekspor secara berkala, sedangkan untuk industri pengolahan makanan, masih banyak usaha yang belum melakukan kegiatan ekspor atau hanya sekitar 10 persen industri pengolahan makanan yang mengekspor produknya.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan di Kabupaten Lumajang (2002 – 2016)  
Sumber : Bappeda Kabupaten Lumajang



Gambar 2. Perkembangan Jumlah Usaha Kecil di Kabupaten Lumajang ( 2002 – 2016 )  
Sumber : Dinas Perdagangan Lumajang,data diolah

Penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan, meskipun tidak tergolong besar, namun kenaikannya signifikan. Tenaga kerja ini terdiri dari tenaga kerja dari sektor industri formal dan industri non formal. Kenaikan dari jumlah tenaga kerja ini sebanding dengan kenaikan jumlah sektor industri. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa sektor industri menjadi salah satu pembentuk lapangan usaha yang dapat membantu mengurangi jumlah pengangguran dengan merekrut calon tenaga kerja.

Dalam pembentukan PDRB Kabupaten Lumajang kategori Industri Pengolahan pada tahun 2015 memberikan kontribusi sebesar 18,80 persen dan menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 18,85 persen. Pada Kategori Industri Pengolahan, lapangan usaha yang menyumbang peranan terbesar adalah subkategori Industri Makanan dan Minuman sebesar 54,09 persen dan subkategori Industri Kayu, Barang dari Kayu dan sejenisnya sebesar 25,82 persen

Ekspor di Kabupaten Lumajang masih menjadi kegiatan ekonomi yang masih minim dan belum semua industri pengolahan melakukannya. Banyak kendala yang mengakibatkan ekspor belum maksimal. Salah satunya adalah kesesuaian produk yang dihasilkan dengan permintaan dari konsumen, izin dan syarat untuk ekspor dan kendala lainnya. Produk yang paling banyak mengekspor pertama adalah produk dari industri pengolahan dan yang kedua adalah industri primer seperti sektor perikanan. Pada industri pengolahan, pengolahan kayu menjadi menjadi industri yang terbesar dalam penyumbang ekspor dan diikuti oleh makanan olahan, kerajinan perak, tembakau, dan plastik bekas. Nilai ekspor di Kabupaten Lumajang dari tahun 2010 hingga tahun 2016 cenderung meningkat, meskipun sempat terjadi penuru-

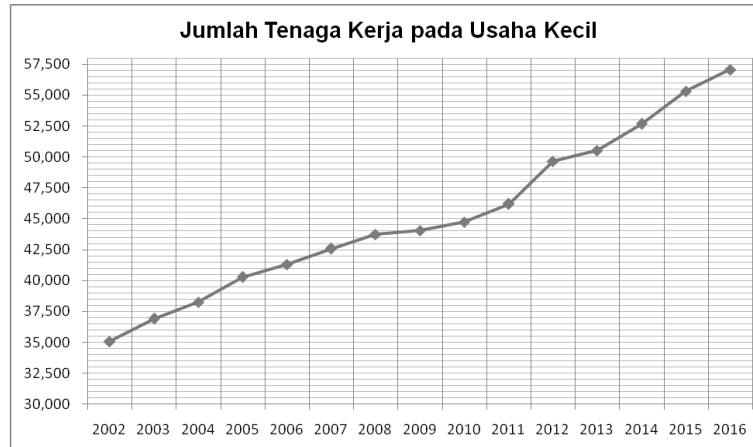
nan angka ekspor pada tahun 2012 ke 2013, dari Rp. 473.504.698.000 menjadi Rp. 314.678.755.000. selanjutnya, nilai ekspor terus naik sampai dengan tahun 2016.

Dari gambar 4 dapat diindikasikan bahwa peluang ekspor dari Kabupaten Lumajang sudah cukup baik. Rata-rata peningkatan nilai ekspornya sekitar 20 persen. Namun jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi yang cenderung turun, bisa jadi pengaruh nilai ekspor tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Iklim investasi di Kabupaten Lumajang juga mulai beranjak membaik. Setiap industri pengolahan dari tahun ke tahun juga mulai menambah dan meningkatkan investasinya. Sebagian dari industri tersebut mengubah investasi menjadi peralatan atau mesin baru, terutama untuk industri yang bersifat padat modal. Hal ini juga berpengaruh terhadap keberadaan tenaga kerja. Karena penggunaan peralatan atau mesin tidak membutuhkan tenaga kerja yang terlalu banyak. Jika tenaga kerja tidak meningkatkan kemampuan, keahlian dan ketrampilannya, maka tenaga kerja dapat tersingkir.

Industri pengolahan di Kabupaten Lumajang dianggap memberikan jasa yang besar di bidang penyediaan kesempatan kerja. Banyak dari masyarakat yang tidak memiliki penghasilan dan penghidupan yang layak, terbantu dengan adanya lapangan pekerjaan yang ditawarkan sejumlah Industri.

Peran industri pengolahan dalam mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi sangat penting. Namun, dalam realitanya terdapat ketidakseimbangan antara apa yang telah diberikan oleh UKM dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan dengan kontribusi pembentukan nilai tambah..



Gambar 3. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja pada Usaha Kecil  
Sumber : Dinas Perdagangan Lumajang, data diolah



Gambar 4. Perkembangan Ekspor di Kabupaten Lumajang  
Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis ingin meneliti mengenai pengaruh industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lumajang dengan menggunakan variabel jumlah tenaga kerja, nilai ekspor dan nilai investasi pada industri pengolahan kayu dan industri pengolahan makanan

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pertumbuhan ekonomi pada masa lampau sering diukur berdasarkan tingkat kemajuan dari struktur produksi dan pemakaian sumber daya yang diupayakan secara terencana. Biasanya dalam proses tersebut peranan sektor pertanian akan menurun, memberikan kesempatan bagi sektor industri dan jasa yang secara sengaja senan-

tiasa diupayakan untuk berkembang (Todaro, 2009).

Menurut Simon Kuznet, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kemampuan suatu negara dalam meningkatkan penyediaan barang ekonomi kepada masyarakat yang terus mengalami kenaikan jangka panjang dan tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan kelembagaan serta ideologi yang dibutuhkan (Jhingan, 2016).

Selain itu, disebutkan bahwa proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti sumber alam, akumulasi modal, organisasi dalam penggunaan faktor produksi, kemajuan teknologi, dan pembagian kerja, serta faktor non-ekonomi, seperti faktor sosial, manusia, politik dan administrasi.

## **Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Di antara pelopor teori pertumbuhan klasik adalah Adam Smith dan David Ricardo. Adam Smith pada dasarnya menentang setiap campur tangan pemerintah dalam industri dan perdagangan sekaligus penganut paham perdagangan bebas dan memberikan kontribusi kebijakan terhadap pasar bebas dalam ekonomi. Pembagian kerja dalam teori Smith juga bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dengan meningkatkan keterampilan tenaga kerja, penghematan waktu dalam proses produksi, dan teknologi mesin penghemat tenaga. Pembagian kerja ini bertambah seiring dengan meningkatnya pasar.

Smith menekankan bahwa pemupukan modal menjadi salah satu syarat mutlak dalam pertumbuhan ekonomi. Sehingga, selanjutnya adalah bagaimana meningkatkan kemampuan manusia untuk lebih banyak menabung dan menanamkan modal. Dengan demikian, investasi akan ditentukan oleh tabungan atau tabungan yang sepenuhnya di investasikan (Jhingan, 2016). Asumsi dari Adam Smith adalah bahwa suatu kelompok sosial tertentu akan mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang disebabkan karena naiknya jumlah masyarakat dan investasi atau tabungan.

Dalam teori David Ricardo, golongan masyarakat dibagi menjadi tiga, yaitu golongan masyarakat kapitalis, masyarakat buruh, dan masyarakat pemilik tanah. Tabungan juga dianggap penting dalam penambahan modal. Ricardo juga menekankan bahwa perdagangan luar negeri mempunyai peranan penting sebagai sarana dalam memperbaiki keadaan ekonomi, karena dapat meningkatkan pemanfaatan sumber daya secara maksimal. Selain itu, teori ini menyajikan analisa yang lebih dinamis tentang pengaruh perubahan dari berbagai variabel pertum-

buhan ekonomi seperti penduduk, sewa, laba, upah dan sebagainya.

## **Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynes**

Salah satu tokoh dari teori ini adalah Harrod dan Evsey D. Domar. Harrod - Domar menjadikan investasi sebagai peranan kunci dalam proses pertumbuhan ekonomi, yang memiliki arti sebagai penciptaan pendapatan dan memperbesar kapasitas produksi dengan cara meningkatkan stok modal. Inti dari teori ini adalah hubungan antara peningkatan investasi dalam pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi. Harrod menekankan tingkat pendapatan sebagai faktor yang sangat penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Domar, lebih menekankan pada laju pertumbuhan investasi yang memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan ekonomi.

## **Teori Pertumbuhan Arthur Lewis**

Lewis menyatakan bahwa pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan meningkatkan pertumbuhan disektor industri. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa di daerah pedesaan yang masih menggunakan sistem perekonomian tradisional terdapat surplus tenaga kerja. Kelebihan jumlah tenaga kerja ini terkait dengan sektor tradisional yang menjadi basis utama di daerah tersebut, yaitu pertanian. Sehingga pada sektor ini, fungsi produksinya sudah mencapai titik *law diminishing return*. Ini berarti, tenaga kerja dari sektor pertanian yang berpindah ke sektor industri, tidak memberikan dampak penurunan terhadap sektor pertanian karena jumlah tenaga kerja yang berlebihan. Lewis menyatakan bahwa untuk mengubah sektor industri sebagai pendorong pertumbuhan adalah dengan meningkatkan investasi di sektor tersebut.

## **Industri Pengolahan**

Menurut Badan Pusat Statistik, sektor industri pengolahan meliputi

semua kegiatan produksi yang bertujuan meningkatkan mutu barang dan jasa. Dapat dilakukan secara mekanis, kimiawi maupun proses lain dengan manual, peralatan sederhana dan mesin-mesin. Sektor industri pengolahan tidak bisa dipisahkan dari pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. BPS membedakan sektor ini menjadi empat lapisan berdasarkan jumlah tenaga kerja per unit usaha, yaitu untuk tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih, maka dikatakan industri besar; untuk jumlah tenaga kerja sebanyak 20 sampai dengan 99 orang, maka disebut sebagai industri sedang; dan jumlah tenaga kerja sebanyak kurang dari 5 orang, maka disebut sebagai industri kecil.

Sektor industri mempunyai peranan yang penting bagi pembangunan ekonomi, khususnya dalam jangka panjang. Industrialisasi dianggap menjadi salah satu jalan keluar yang memungkinkan untuk menampung tambahan penduduk dari sektor pertanian. Melalui industrialisasi juga diharapkan dapat menimbulkan motivasi untuk meningkatkan kegiatan di bidang yang lain.

#### **Industri Pengolahan dalam Skala UKM**

Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan Usaha kecil menengah sebagai usaha berdasarkan skala usaha dan jumlah tenaga kerja yang diserap. Usaha kecil memperkerjakan tenaga kerja kurang dari lima orang karyawan, sedangkan untuk usaha skala menengah tenaga kerja yang diserap antara 5-19 tenaga kerja.

Pada beberapa negara maju, peranan industri pengolahan lebih dominan dibandingkan dengan sektor pertanian, dimana industri pengolahan memegang peranan sebagai mesin pembangunan karena keunggulan yang dimilikinya, di antaranya kemampuan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar, kemampuan memberikan nilai

tambah pada input atau bahan dasar yang diolah.

Pada negara berkembang, peranan sektor industri juga menunjukkan kontribusi yang semakin besar yang berdampak pada perubahan struktur negara yang bersangkutan dari sektor tradisional (pertanian) menjadi sektor modern (industri). Peranan sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi ditunjukkan melalui sumbangannya terhadap PDRB, investasi yang meningkat, jumlah tenaga kerja yang terserap, perolehan devisa dari setiap kegiatan ekonomi seperti ekspor, serta kontribusinya terhadap pajak negara.

Dengan adanya pembangunan industri pengolahan akan memacu dan mengangkat sektor lain seperti sektor jasa dan sektor pertanian. Pertumbuhan industri pengolahan yang terus meningkat mampu mendorong bidang pertanian dalam menyediakan input bagi proses produksi. Industri jasa juga akan berkembang dengan adanya industri pengolahan yang terus bermunculan, misalnya dengan banyaknya lembaga-lembaga yang dapat membantu dan mendukung pertumbuhan industri. Dengan begitu, peluang penyerapan tenaga kerja akan bertambah dan semakin luas yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat.

#### **Konsep Tenaga Kerja**

Jumlah penduduk yang besar bisa menjadi sumber daya manusia yang berguna serta menjadi sebuah potensi jika dapat dibina dan dilatih keterampilan maupun keahliannya sehingga dapat digunakan sebagai tenaga kerja yang efektif. Produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian yang rendah, lambat laun akan mulai meningkat dan memiliki produktivitas yang sama dengan pekerja di sektor industri pada masa transisi. Dengan demikian produktivitas tenaga kerja dalam perekonomian secara menyeluruh akan me-



ngalami peningkatan (Todaro, 1991 dalam buku Muammil Sun'an, ekonomi pembangunan, 2015)

Djojohadikusumo (1994) mendefinisikan angkatan kerja adalah sejumlah penduduk yang punya pekerjaan atau sedang mencari kerja, di mana faktor yang menentukan angkatan kerja adalah jumlah dan sebaran usia penduduk, Peranan kaum wanita dalam perekonomian, Pertambahan penduduk yang tinggi, meningkatnya jaminan kesehatan. (Dumairy, 1996) menjelaskan angkatan kerja adalah tenaga kerja (penduduk dalam usia kerja) yang mempunyai pekerjaan atau yang mencari pekerjaan, dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pekerja dan pengangguran. Jumlah tenaga kerja yang terus meningkat dengan cepat, menjadi beban bagi perekonomian, yang dalam hal ini adalah penciptaan dan perluasan lapangan pekerjaan.

Menurut Simanjutak (1985) semakin tingginya angkatan kerja yang tergolong dalam pencari kerja tanpa ada kegiatan ekonomi yang bertambah, maka akan menambah jumlah pengangguran dan hal ini menyebabkan semakin banyaknya beban pembangunan. Akibatnya akan memperlambat laju dari kegiatan ekonomi di negara bersangkutan. Untuk mencegah hal tersebut, dibutuhkan kesempatan kerja untuk menampung angkatan kerja yang ada sehingga lapangan kerja tersebut mampu mengimbangi jumlah tenaga kerja.

### **Ekspor**

Jhingan (2016) menuliskan bahwa perdagangan luar negeri atau ekspor memiliki peranan cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi. Bahkan para ahli ekonomi klasik dan neo klasik mengungkapkan peranan ekspor sebagai mesin pertumbuhan. Ekspor merupakan proses transportasi barang atau komoditi dari satu negara ke negara lain yang sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan sebagai strate-

gi utama untuk dapat bersaing di tingkat internasional.

Menurut Surat Keputusan Menperindag No. 146/MPP/IV/1999 tentang Keputusan Ekspor, mendefinisikan bahwa ekspor adalah suatu kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan (Sukirno, 2004) menyatakan bahwa Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir.

Keuntungan yang diperoleh dari perdagangan luar negeri timbul karena disebabkan oleh perbedaan harga-harga relatif dari barang-barang yang diperdagangkan di antara negara-negara yang melakukan perdagangan. Pandangan peranan ekspor dalam pembangunan ekonomi lainnya disampaikan oleh Smith dan Mill, bahwa terdapat dua keuntungan yang didapatkan dari mengadakan hubungan ekonomi dengan negara lain, yaitu memungkinkan perluasan pasar dan memungkinkan diperkenalkannya teknologi yang lebih baik daripada yang ada di dalam negeri.

Dengan kata lain, adanya ekspor akan timbul peningkatan produktivitas sehingga dapat berdampak pula pada perluasan pasar. Ekspor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi karena adanya ekspor akan berdampak pada peningkatan kapasitas konsumsi suatu negara. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki (Todaro, Michael P. Smith, 2009).

### **Investasi**

Investasi biasanya yang disebut juga dengan penanaman modal adalah komponen kedua yang dapat menentukan tingkat pengeluaran agregat (Latif,

M. Kholiqul, 2014). Raharja dan Manurung seperti dituliskan oleh Latif, M. Kholiqul (2014) menyatakan bahwa investasi dianggap sebagai pengeluaran untuk membeli barang modal atau peralatan operasional yang bertujuan untuk mengganti dan/atau menambah barang modal yang akan dipergunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam kegiatan perekonomian.

Adanya investasi baru akan menciptakan tambahan barang modal baru yang membutuhkan tambahan faktor produksi, sehingga akan menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja, dan pada akhirnya dapat mengurangi pengangguran. Seperti sudah banyak diurai di atas, bahwa dengan adanya kesempatan kerja, masyarakat akan bisa memperoleh kesejahteraan melalui pendapatan. Jika pendapatan meningkat, konsumsi akan meningkat, sehingga pembangunan ekonomi juga akan berjalan dengan baik.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Lumajang dengan subyek industri pengolahan. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari tahun 2002 sampai dengan 2016 yang terdiri dari jumlah tenaga kerja, nilai ekspor dan nilai investasi dari industri pengolahan kayu dan industri pengolahan makanan. Data bersumber dari BPS Propinsi Jawa Timur dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang, sedangkan data pendukung lainnya bersumber dari Bappeda Kabupaten Lumajang dan Dinas Perdagangan Kabupaten Lumajang.

Analisa penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode Regresi Data Panel. Setelah melakukan uji Chow dan uji Hausman, model estimasi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* untuk kedua industri pengolahan. Uji Asumsi Klasik yang di-

gunakan meliputi, 1) uji normalitas yang bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan dalam uji normalitas adalah Jarque-Bera Test dengan nilai signifikan 5%. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 maka data terdistribusi normal; (2) Uji Heteroskedastisitas, yang bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika nilai f-probabilitas dari residual  $> 0.05$ , maka dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas; dan 3) Uji Multikolinearitas, yang bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas. Model regresi dinyatakan baik apabila tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10, maka data tidak bersifat multikolinearitas (Wooldridge, 2002; Gujarati and Porter, 2004; Sugiyono, 2007, 2010).

Selain itu, dilakukan juga uji t yang bertujuan untuk menguji signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan adalah  $H_0 =$  tidak ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dan  $H_1 =$  terdapat pengaruh. Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Uji yang lain adalah uji f, yang digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai  $f < 0.05$ , maka variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Jika nilai  $R^2$  kecil, dianggap variabel independen yang digunakan dalam model tidak mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 1. *Fixed Effect* Industri Pengolahan Kayu

Sample: 2002 2016  
Periods included: 15  
Cross-sections included: 9  
Total panel (balanced) observations: 135

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.21256	7.542765	2.679728	0.0084
JML TK	0.037189	0.003155	11.78637	0.0000
EKSPOR	1.493801	0.243514	6.134352	0.0000
INVESTASI	0.653621	0.184893	3.535129	0.0006
R-squared	0.651108	Adjusted R-squared	0.619907	
F-statistic	20.86774	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 9

#### 4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

##### Industri Pengolahan Kayu

Dari tabel 1, didapatkan persamaan regresi:

$$Y = 20.21256 + 0.037189 X_1 + 1.493801 X_2 + 0.653621 X_3$$

Interpretasi koefisien dari masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 20.21256, yang artinya jika variabel jumlah tenaga kerja ( $X_1$ ), nilai ekspor ( $X_2$ ), dan nilai investasi ( $X_3$ ) pada industri pengolahan kayu bernilai konstan, maka pertumbuhan ekonomi tahun 2002 sampai 2016 adalah sebesar 20.21256
- 2) Koefisien jumlah tenaga kerja industri pengolahan kayu sebesar 0.037189 yang berarti setiap ada peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0.037189 dengan asumsi variabel yang lainnya bersifat konstan.
- 3) Koefisien nilai ekspor industri pengolahan kayu sebesar 1.493801 yang berarti setiap ada peningkatan nilai ekspor sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 1.493801 dengan asumsi

variabel yang lainnya bersifat konstan.

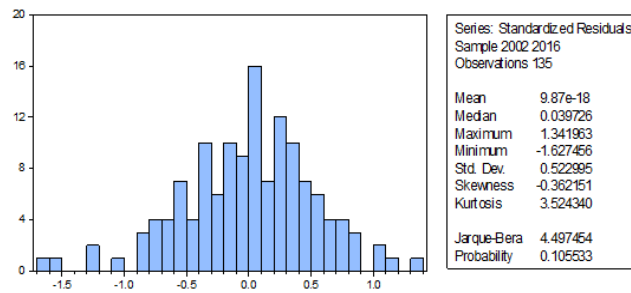
- 4) Koefisien nilai investasi ini sebesar 0.653621 yang berarti setiap ada peningkatan nilai investasi sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0.653621 dengan asumsi variabel yang lainnya bersifat konstan.

Nilai t-tabel adalah 1.97824. Jika dilihat dari nilai t-hitung pada tabel 1, semua nilai t-hitung > t-tabel, sehingga semua variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat. Nilai f-tabel adalah 2.67, yang berarti f-hitung > f-tabel, sehingga bisa dikatakan bahwa semua variabel bebas bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

Nilai R-squared diketahui sebesar 0.651108 yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependennya sebesar 65%, sedang 35% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model.

##### Uji Asumsi Klasik

Pada uji normalitas, metode yang digunakan adalah Jarque-Bera. Dari gambar 5, nilai probabilitasnya adalah 0.105533 dan lebih besar dari  $\alpha$  (0.05) sehingga bisa dikatakan data terdistribusi normal.



Gambar 5. Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Heterokedastisitas

F-statistic	6.854896
Prob(F-statistic)	0.070826

Nilai probabilitas (F-statistic)  $> \alpha$ , atau  $0.070826 > 0,05$ , disimpulkan tidak terjadi Heterokedastisitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	JML_TK	EKSPOR	INVESTASI
JML_TK	1.000000	0.164064	0.061718
EKSPOR	0.164064	1.000000	0.049390
INVESTASI	0.061718	0.049390	1.000000

Pada hasil analisis tidak ada nilai Centered VIF yang lebih besar dari pada 10, tidak terjadi multikolinearitas **Industri Pengolahan Makanan**

Tabel 4. *Fixed Effect* Industri Pengolahan Makanan

Sample: 2002 2016  
Periods included: 15  
Cross-sections included: 7  
Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-42.21142	1.875262	-22.50961	0.0000
JML TK	-0.004992	0.007133	-0.699784	0.4858
EKSPOR	2.211352	0.134844	16.39936	0.0000
INVESTASI	0.290344	0.118245	2.455451	0.0159
R-squared	0.870389	Adjusted R-squared	0.858110	
F-statistic	70.88493	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 9

Dari tabel 4 di atas, didapatkan persamaan regresi :

$$Y = -42.21142 - 0.004992 X_1 + 2.211352 X_2 + 0.290344 X_3$$

Interpretasi koefisien dari masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta diketahui sebesar -42.21142, yang artinya dapat diasumsikan jika variabel jumlah tenaga kerja ( $X_1$ ), nilai ekspor ( $X_2$ ), dan nilai investasi ( $X_3$ ) pada industri pengolahan makanan bernilai konstan, maka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lumbajang tahun 2002 sampai 2016 adalah sebesar -42.21142
- 2) Koefisien variabel jumlah tenaga kerja industri pengolahan makanan sebesar -0.004992 yang berarti setiap ada peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar -0.004992 dengan asumsi variabel yang lainnya bersifat konstan.
- 3) Koefisien variabel nilai ekspor industri pengolahan makanan sebesar 2.211352 yang berarti setiap ada peningkatan nilai ekspor sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi naik sebesar 2.211352 dengan asumsi variabel yang lainnya bersifat konstan.
- 4) Koefisien variabel nilai investasi industri pengolahan makanan sebesar 0.290344 yang berarti setiap ada peningkatan nilai investasi sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0.290344 dengan asumsi variabel yang lainnya bersifat konstan.

Nilai t-tabel adalah 1.98373. Jika dilihat dari nilai t-hitung pada tabel

1.2, variabel jumlah tenaga kerja nilai  $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ , sehingga dinyatakan tidak signifikan dan bernilai negatif. Sedangkan variabel ekspor dan investasi nilai  $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$ , sehingga dinyatakan ekspor dan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Nilai R-squared diketahui sebesar 0.870389 yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependennya sebesar 87%, sedang 13% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model.

#### Uji Asumsi Klasik

Pada uji normalitas, metode yang digunakan adalah Jarque-Bera. Dari gambar 6, nilai probabilitasnya adalah 0.696247 dan lebih besar dari  $\alpha$  (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

F-statistic	1.247300
Prob(F-statistic)	0.276113

Nilai probabilitas (F-statistic)  $> \alpha$ , atau  $0.276113 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heterokedastisitas

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

	JML_TK	EKSPOR	INVESTASI
JML_TK	1.000000	0.145983	0.140314
EKSPOR	0.145983	1.000000	0.527357
INVESTASI	0.140314	0.527357	1.000000

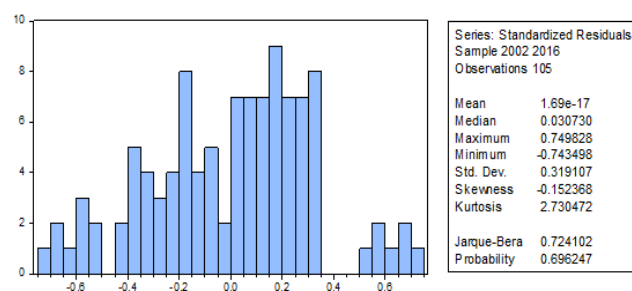
Nilai Centered VIF  $< 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

#### Pembahasan

Dari analisis diatas, didapat hasil bahwa jumlah tenaga kerja, nilai ekspor dan nilai investasi pada industri pengolahan kayu memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lumajang. Hal ini sejalan dengan teori Harrod-Domar, Adam Smith dan David Ricardo, dimana masing-masing menyatakan bahwa investasi, sumber daya manusia dan ekspor adalah penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Investasi yang dilakukan oleh industri pengolahan kayu adalah berupa penambahan peralatan dan mesin-mesin yang lebih canggih, namun tetap membutuhkan tenaga kerja ahli sebagai operator dengan cara meningkatkan ketrampilan dan keahlian sumber daya manusia. Hal tersebut dapat membantu produktivitas tenaga kerja dan memaksimalkan *output*.

Untuk analisis pada industri pengolahan makanan, nilai ekspor dan nilai investasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. sedangkan variabel jumlah tenaga kerja yang bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana jumlah tenaga kerja naik sementara laju pertumbuhan ekonominya turun. Beberapa hal yang menjadi alasannya adalah sebagian besar tenaga kerja industri pengolahan makanan adalah perempuan. Jarak dekat dengan rumah, menambah pendapatan keluarga adalah yang menyebabkan banyak ibu rumah tangga bekerja di industri ini.



Gambar 6. Uji Normalitas

## 5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN BATASAN

### Kesimpulan

Jumlah tenaga kerja, nilai ekspor dan nilai investasi pada industri pengolahan kayu dengan menggunakan *fixed effect model* memiliki pengaruh yang positif pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lumajang. Untuk industri pengolahan makanan, ditemukan hasil bahwa variabel jumlah tenaga kerja bernilai negatif dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan untuk nilai ekspor dan nilai investasi pada industri pengolahan makanan berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi.

Penggunaan peralatan, mesin maupun teknologi canggih menunjukkan bahwa industri pengolahan di Kabupaten Lumajang sudah mulai mengarah pada modernisasi, khususnya untuk industri pengolahan menengah, yang ditandai dengan bertambahnya pemakaian mesin atau peralatan dan berkurangnya penggunaan tenaga buruh.

### Implikasi

Penggunaan peralatan, mesin maupun teknologi canggih menunjukkan bahwa industri pengolahan di Kabupaten Lumajang sudah mulai mengarah pada modernisasi yang ditandai dengan bertambahnya pemakaian mesin atau peralatan dan berkurangnya penggunaan tenaga buruh, khususnya untuk usaha menengah dan besar.

Adanya pengembangan wisata yang melibatkan industri pengolahan, misalnya pengenalan proses produksi pengolahan kayu yang dibuka untuk umum, khususnya bagi siswa-siswa SMK atau proses produksi pengolahan makanan sehingga dapat berimbas pada lingkungan sekitar dengan menyediakan *home stay*, konsumsi, dan sebagainya.

Pengusaha yang berpengalaman dan berkembang dapat melatih atau mengikutsertakan industri pengolahan

lain dalam praktek di bidang manajemen, produksi, dan pemasaran sehingga dapat menjadi pengusaha yang formal dan berkembang besar juga.

### Saran

Perlunya fasilitasi dan sosialisasi terkait tata cara ekspor dari berbagai pihak untuk membantu memberikan kemudahan jika ingin melakukan ekspor. Dengan bertambahnya industri pengolahan yang melakukan ekspor, maka akan membawa dampak yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Perhatian lebih dari segala pihak untuk perkembangan industri pengolahan, terutama yang memiliki prospek dan potensi besar, sehingga dapat andil dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan jumlah ekspor dan penambahan investasi untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Bagi pengusaha industri pengolahan sendiri harus selalu berusaha dalam meningkatkan ketrampilan maupun pengetahuannya, baik di bidang produksi, manajemen maupun pemasarannya, sehingga menjadi *partner* usaha yang saling menguntungkan dengan industri pengolahan lain.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah dilaksanakan semaksimal mungkin dengan mengurangi kesalahan yang dapat terjadi, baik dari segi teori, metode maupun analisis. Namun, penelitian ini masih jauh dari sempurna karena kekurangan dan keterbatasan berupa variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh dengan menggunakan data dalam jangka waktu tahun 2002 sampai dengan 2016 dengan objek penelitian adalah industri pengolahan kayu dan industri pengolahan makanan minuman di Kabupaten Lumajang. Dengan keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat mencakup variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2013) *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi: Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik (2016a) 'No Title Kabupaten Lumajang Dalam Angka Tahun 2016'. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (2016b) 'Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lumajang Menurut Lapangan Usaha 2011-2015'. Badan Pusat Statistik.
- Djojohadikusumo, S. (1994) *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Dumairy (1996) *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Fitriati, R. (2014) *Menguak Daya Saing UMKM Industri Kreatif: Sebuah Riset Tindakan Berbasis Soft Systems Methodology*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gujarati, D. N. and Porter, D. C. (2004) *Basic Econometrics*. New York: The McGraw-Hill Series.
- Huraerah, A. (2008) *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Modal dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Jhingan, M. L. (2016) *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kementerian Perindustrian (2015) *Nilai Industri Kecil Memperkuat Ekonomi Lokal*. Available at: <https://kemenperin.go.id/>.
- Kuncoro, Mudrajad, P. . (2007) *Ekonomika industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Kustanto, H. et al. (2012) 'Reindustrialisasi dan Dampaknya terhadap Ekonomi Makro serta Kinerja Sektor Industri di Indonesia', *Jurnal Riset Industri*, 4(1), pp. 97–115.
- Latif, M. Kholiqul. Soesatyo, Y. (2014) 'Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kediri', *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(3).
- Marsudi (2005) *Analisis Perekonomian Sulawesi Selatan dan Kawasan Timur Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sastraatmadja, I. E. (1986) *Indikator-indikator Perekonomian Indonesia*. Bandung: Armico.
- Simanjutak, P. J. (1985) *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Sugiyono (2007) *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2010) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2004) *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sun'an, Dr. Muammil, SE., MP., M. A. (2015) *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Mitra Kencana Media.
- Surat Keputusan Menperindag No. 146/MPP/IV/1999 tentang Keputusan Ekspor (no date).
- Tambunan, T. (2001) *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori dan Penemuan Empiris*. Jakarta: Salemba Empat.
- Todaro, Michael P. Smith, S. C. (2009) *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Wooldridge, J. M. (2002) 'Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data', *Booksgooglecom*. doi: 10.1515/humr.2003.021.